

DETEKSI FAKTOR PENYEBAB INFLASI DI PURWOKERTO

Rahmat Priyono¹ dan Endang Setiasih¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
Jalan H.R. Boenyamin 708 Purwokerto Telp. 0281-635292
E-mail: priyonorakhmat@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi faktor penyebab inflasi di Purwokerto. Mengingat inflasi di wilayah ini lebih tidak stabil daripada kota-kota lain di sekitarnya. Pada bulan Desember 2008, kota-kota di sekitar Purwokerto mengalami deflasi sedangkan di kota Purwokerto justru terjadi inflasi positif. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Vector Autoregressive (VAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penawaran uang M1, tingkat bunga konsumsi, tingkat tingkat buga deposito, kurs tukar Rupiah/dolar Amerika, indeks kepercayaan konsumen, dan harga minyak mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat inflasi. Model terbaik autoregresi ini adalah dengan lag pertama dan lag keenam. Penawaran uang dengan proxy cash flow dari sektor perbankan terhadap sektor riil berpengaruh positif terhadap inflasi. Tingkat bunga, pada tingkat bunga konsumsi dan tingkat bunga deposit berpengaruh negatif. Total kredit dari perbankan di Banyumas berpengaruh negatif. Kenaikan kurs mata uang rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh positif. Sementara itu, tingkat kepercayaan konsumen dari penduduk Purwokerto berdampak negatif terhadap inflasi. Terakhir, kenaikan harga minyak berdampak langsung terhadap inflasi

Kata kunci: inflasi, vector autoregressive model, total kredit perbankan, inflation modeling

Abstract: Generally inflation constitute more a problem than a solution because its impact to all economic conditions. Inflation phenomena in Purwokerto is necessary to research. Inflation In this region is more unstable than other cities. December 2008, even other cities had deflation situation, positive inflation occurred in Purwokerto. Inflation modeling by Vector Autoregressive Model (VAR), it is find out money supply (M1), consumption interest rate, deposit interest rate, Rupiah/US dollar exchange rate, consumers trust index, and oil price have significant impact to inflation rate. Best model is produced by 1st to 6th lag auto regression factors. It means relatively the current inflation was effected by 1st - 6th months before. Other result, money supply with proxy by cash flow from banking sector to rill sector has positive impact to inflation. Interest rates, by means consumption interest rate and deposit interest rate, have negative impact. Total credit from Banyumas banking has negative effect. Increasing of Rupiah currency to US dollar has positive impact. While consumers trust of Purwokerto resident has negative impact to inflation. Last, price oil increasing has positive inflation effect directly.

Keywords: inflation, vector autoregressive model, total kredit perbankan, inflation modeling

PENDAHULUAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi sangat banyak. Ada faktor-faktor yang bisa dikendalikan pemerintah melalui suku bunga

dan ada yang tidak bisa. Secara konseptual, sasaran inflasi (*inflation targeting*) ditetapkan berdasarkan perkembangan dan proyeksi arah pergerakan ekonomi ke depan terutama karena adanya *social loss* (kerugian sosial)

akibat *trade-off* antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Penargetan inflasi tidak hanya berguna untuk mengatasi inflasi yang rendah, tetapi juga merupakan upaya potensial bagi pemulihan (remediasi) dari inflasi yang tinggi dan persisten.

Implementasi kerangka kerja penargetan inflasi di Indonesia didasarkan atas pertimbangan adanya *trade-off* jangka pendek antara tujuan pertumbuhan ekonomi dengan kestabilan harga (Hutabarat, 2001). Svensson (1998) menambahkan bahwa penargetan inflasi yang didukung dengan independensi bank sentral akan semakin mampu menghasilkan tujuan kebijakan tingkat inflasi yang rendah.

Mengapa inflasi lebih sering merupakan masalah, Brodjonegoro (2008) menyatakan bahwa permasalahan pertama yang paling kritis dalam kebijakan moneter adalah kesulitan pengambil kebijakan dalam mengendalikan laju inflasi. Dalam pengertian, memang laju inflasi Indonesia relatif rendah, lebih banyak di bawah dua digit, tetapi selalu membutuhkan kerja ekstra keras. Selain itu, inflasi yang terjadi juga sangat rentan apabila terjadi gangguan eksternal. Ketika terjadi guncangan (*shock*) eksternal sedikit, seperti kenaikan harga pangan, atau energi, maka secara langsung inflasi menjadi tidak terkontrol melebihi 10 persen.

Secara teoritis, pada saat perekonomian mengalami pertumbuhan karena kemajuan teknologi, maka perubahan penawaran agregat akan menyebabkan harga dan *output* bergerak dengan arah yang berlawanan (Cover dan Pecorino, 2003). Namun pada saat ada *shocks* pada sisi permintaan, maka perubahan permintaan agregat akan menyebabkan korelasi inflasi dan *output* menjadi positif (Cover dan Hueng, 2000). Tetapi, jika inflasi akibat *shock* ekonomi maupun kebijakan pemerintah merupakan inflasi yang tak diantisipasi maka inflasi akan berpengaruh

penting terhadap aspek kesejahteraan ekonomi. Harga-harga akan meningkat lebih cepat daripada tingkat harga yang diperkirakan sebelumnya nilai riil dari seluruh aset akan menurun. Dampak lanjutannya adalah akan memperlebar kesenjangan distribusional (Doepke and Schneider, 2005).

Untuk mengidentifikasi semua faktor yang relevan berpengaruh terhadap fluktuasi harga, metode *Vector Auto Regressive* (VAR) lebih sering diaplikasikan. Beberapa penelitian empiris mengenai determinan inflasi dengan menggunakan VAR telah dilakukan di berbagai negara. Kenny G, Aidan Meyler, dan Terry Quinn (1998) melakukan prediksi inflasi di Irlandia dengan variabel penjelasnya berbagai macam harga komoditas domestik, variabel moneter dan keuangan, aktivitas permintaan ekonomi domestik, harga luar negeri dan harga komoditas dunia. Penelitian tersebut dilakukan dengan masa observasi 1979Q1 – 1998Q1. Minella, A. (2001) menginvestigasi kebijakan moneter dan hubungan ekonomi makro meliputi *output*, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan uang di Brazil. Brownie dan Cronin (2007) menganalisis kaitan antara harga-harga komoditas dengan tingkat inflasi dengan data di AS periode 1959Q1 sampai 2005Q3.

Pada penelitian inflasi dengan VAR lainnya, Gottschalk, dkk (2008) meneliti determinan-determinan yang mempengaruhi inflasi di Sierra Leone dengan periode observasi 2005–2007. Martel, S. (2008) mengukur *core inflation* di Kanada dengan variabel penjelas pertumbuhan harga minyak dan pertumbuhan *output* dengan periode penelitian 1961Q1-2005Q2. Selain itu, Galesi A. dan Marco J. Lomabrdi (2009) meneliti terjadinya transmisi *shock* minyak dan *shock* harga makanan ke inflasi dan perekonomian riil meliputi 33 negara dengan periode tahun 1999 sampai dengan 2007.

Mengingat pengaruh inflasi pada perekonomian secara luas, penelitian mengenai inflasi daerah perlu dilakukan. Karena setiap daerah memiliki karakteristik harga-harga yang unik, maka faktor pendorong munculnya fluktuasi inflasi akan mungkin berbeda antar daerah. Di Purwokerto, perkembangan inflasi cenderung berbeda dengan daerah lain. Tingkat inflasi di Purwokerto relatif lebih tinggi daripada tingkat inflasi di daerah lain, khususnya di Jawa Tengah dan DIY. Peningkatan inflasi Purwokerto terlihat ekstrem pada bulan Juni dan Juli 2008 yang tercatat lebih dari 2 persen. Puncak inflasi terjadi di Purwokerto pada bulan Juni yaitu sebesar 2,75 persen, lebih tinggi dari Semarang dengan inflasi 2,40 persen. (BPS Jawa Tengah, 2009).

Bukan hanya mencatat rata-rata inflasi tertinggi, inflasi di Purwokerto juga tercatat paling fluktuatif. Standar deviasi inflasi selama 2008 di Purwokerto tercatat paling tinggi dari daerah lain. Fluktuasi ini mencerminkan perkembangan harga-harga di Purwokerto lebih tidak stabil, lebih bergejolak dan terlihat menjadi lebih sulit terkendali. Fenomena lainnya, pada penghujung tahun 2008, Purwokerto tercatat sebagai daerah dengan inflasi tertinggi yaitu sebesar positif 0,17 persen, sementara 3 daerah lain menunjukkan tingkat inflasi negatif. Hal ini menjadi pertanyaan mengapa daerah lain terjadi perkembangan penurunan harga tetapi di Purwokerto terjadi kondisi sebaliknya. Anomali ini unik dan menarik untuk dikaji.

Penelitian mengenai inflasi diperlukan untuk mengetahui bagaimana pola inflasi dan mengetahui sebab-sebab ketidakstabilan harga-harga di wilayah Purwokerto. Identifikasi ini akan menjadi kajian akademis yang penting sebagai bahan masukan pada pengambilan kebijakan stabilisasi harga di daerah.

METODE

Sumber Data dan Wilayah Penelitian

Analisis inflasi di Purwokerto ini memerlukan data sekunder. Data sekunder diperlukan untuk mendeteksi variabel-variabel yang memberikan sumbangan terjadinya lonjakan inflasi, mengetahui seberapa cepat variabel-variabel *inflation shock* akan menciptakan lonjakan inflasi. Data ini diperoleh dari terbitan Biro Pusat Statistik maupun Bank Indonesia. Data berbentuk lintas waktu dengan rentang periode bulanan dari Januari 2005 sampai Maret 2009

Estimasi Determinan Inflasi

Untuk mengidentifikasi semua faktor yang relevan berpengaruh terhadap fluktuasi harga, metode *Vector Auto Regressive* (VAR) paling tepat diaplikasikan. VAR telah banyak dipergunakan secara luas untuk mengidentifikasi fluktuasi harga-harga. Pada penelitian ini, VAR digunakan untuk mengestimasi determinan-determinan relevan yang menjadi sumber inflasi di wilayah Purwokerto.

Model VAR untuk analisis inflasi dapat diekspresikan dalam bentuk matriks sebagai berikut (*Gottschalk, Kalonji, and Miyajima, 2008*):

$$y_t = B_0^* + B_1^*(L) y_t + u_t \quad (1)$$

dimana y_t menunjukkan vektor dari variabel dalam model, u_t menunjukkan residual *reduced form*, B_0^* merepresentasikan komponen deterministik dari model *reduced form* (yaitu konstanta dan tren waktu), dan $B_1^*(L)$ merupakan lag operator. Estimasi model *reduced form* dapat menggunakan estimator *ordinary least square* (OLS) konvensional – tetapi parameter hasil estimasi tidak akan memiliki interpretasi ekonomi. Untuk me-

ngatasi hal ini perlu dilakukan pembentukan model struktural sebagai berikut;

$$\Gamma_1 y_t = \Gamma_0 + B(L) y_t + e_t \quad (2)$$

dimana Γ_1 merupakan interaksi serentak di antara variabel-variabel, Γ_0 komponen deterministik struktural, $B(L)$ adalah respons lag serta e_t adalah residual struktural. Tidak seperti halnya bentuk *reduced form*, bentuk struktural memasukkan interaksi serentak dan merupakan model ekonomi secara utuh. Dengan demikian, model ini tidak dapat diestimasi secara langsung. Karena itu, model harus dikembalikan pada bentuk *reduced form* dengan menggunakan beberapa pembatasan. Hasil dari kombinasi antara *reduced form* dengan parameter strukturalnya;

$$B_0^* = \Gamma_1^{-1} \Gamma_0, B_1^*(L) = \Gamma_1^{-1} B(L), u_t = \Gamma_1^{-1} e_t \quad (3)$$

Bentuk model VAR perlu direformulasi ke dalam bentuk rata-rata bergerak atau *moving average* (MA). Untuk bentuk strukturalnya,

$$y_t = (\Gamma_1 - B(L))^{-1} \Gamma_0 + (\Gamma_1 - B(L))^{-1} e_t + C(L) \Gamma_0 + C(L) e_t \quad (4)$$

dimana $C(L) = (\Gamma_1 - B(L))^{-1}$.

Untuk mengestimasi VAR struktural, bentuk *reduced form* perlu ditransformasikan ke dalam MA, maka akan berbentuk;

$$y_t = (1 - B_1^*(L))^{-1} B_0^* + (1 - B_1^*(L))^{-1} u_t + C^*(L) B_0 + C(L) u_t \quad (5)$$

dimana $C^*(L) = (1 - B_1^*(L))^{-1}$.

Maka bentuk struktural dan *reduced form* akan terkait dalam hubungan sebagai berikut;

$$C(L) = C^*(L) \Gamma_1^{-1}, C(L) \Gamma_0 = C^*(L) \Gamma_1^{-1} \Gamma_1 B_0^*, \text{ dan } e_t = \Gamma_1 u_t \quad (6)$$

Selanjutnya, *reduced form* dapat dituliskan kembali sebagai berikut

$$y_t = C^*(L) \Gamma_1^{-1} \Gamma_1 B + C^*(L) \Gamma_1^{-1} \Gamma_1 u_t + C(L) \Gamma_0 + C(L) e_t \quad (7)$$

pada model tersebut, untuk kasus bivariat paling sederhana, matrik varians-kovarians pada *shock* struktural memiliki bentuk;

$$\Sigma_e = \begin{bmatrix} \sigma_1^2 & 0 \\ 0 & \sigma_2^2 \end{bmatrix} \quad (8)$$

Residual struktural e_t , yang merupakan pusat perhatian dari pendekatan VAR, mengacu pada *shock* struktural.

Pada penelitian ini, vektor variabel yang dianggap memberikan pengaruh penting pada fluktuasi inflasi Purwokerto sepanjang periode penelitian adalah:

Aliran kas keluar dari sektor Perbankan pada Masyarakat (dalam Juta Rupiah). Variabel ini digunakan sebagai proksi Jumlah Uang Beredar (JUB). Model menggunakan singkatan JUB_OUT.

Suku Bunga Konsumsi Bulanan di Purwokerto (dalam persen). Variabel ini digunakan sebagai proksi suku bunga kredit. Model menggunakan singkatan t_KONS

Suku bunga deposito perbankan 3 bulanan di Purwokerto (dalam persen). Variabel ini digunakan sebagai proksi suku bunga deposito. Model menggunakan singkatan b_DEP_b.

Total Kredit Perbankan di Banyumas dalam juta Rupiah (dalam nilai Logaritma natural). Variabel ini digunakan sebagai proksi posisi kredit. Model menggunakan singkatan KRED_BMS.

Nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika pada bulan sebelumnya. Variabel ini digunakan sebagai proksi pengaruh nilai tukar Rupiah.

Model menggunakan singkatan ER_JUAL(-1) *Indeks Kepercayaan Konsumen pada kemampuan konsumsinya*. Variabel ini digunakan sebagai proksi kepercayaan konsumen pada stabilitas perekonomian. Model menggunakan singkatan IKK()

Harga bahan bakar minyak (BBM) untuk jenis Premium (dalam Rupiah). Variabel ini digunakan sebagai proksi kebijakan harga bahan bakar. Model menggunakan singkatan BBM_Prem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada metode *Ordinary Least Square* standar diperoleh informasi adanya hubungan teoritis yang diharapkan untuk setiap parameter yang signifikan. Meskipun demikian hasil estimasi pada model ini bias secara statistik. Meskipun identifikasi statistik menunjukkan nilai otokorelasi bisa ditoleransi tetapi besaran pengaruh variabel tak tergantung secara serempak terlihat bias. Bias statistik ini ditunjukkan oleh nilai F terlalu kecil dan tidak signifikan secara statistik maupun nilai R^2 yang terlalu kecil. Dapat disimpulkan model dasar tersebut bukan merupakan model yang baik dan tidak memuaskan secara statistik.

Dengan menggunakan metode VAR yang menambahkan Autoregresi sampai t-6 diperoleh hasil yang lebih baik. Tiga alternatif model inflasi dipilih. Pada model pertama, dengan memasukkan variabel kelambanan untuk variabel JUB_(OUT), t_KONS, b_DEP_b, ER_JUAL dan IKK, model yang dihasilkan berdampak parameter pada 3 variabel kelambanan tersebut tidak signifikan dan serial korelasi masih tergolong tinggi.

Pada alternatif kedua, kelambanan pada variabel JUB_(OUT) dan b_DEP_b dihilangkan. Dua variabel tersebut tetap dimasukkan bukan sebagai variabel kelambanan. Hasil

estimasi parameter menunjukkan seluruh variabel (kecuali variabel auto regresi) terlihat signifikan. Adj R^2 meningkat disertai serial korelasi yang makin menurun.

Pada alternatif ketiga, kelambanan variabel t_KONS dihilangkan. Hasil regresi menunjukkan lebih baik dari alternatif pertama maupun kedua. Seluruh parameter *autoregresi* menunjukkan arah yang diinginkan (bertanda negatif), seluruh variabel tersisa terlihat signifikan, F statistik dan nilai Adj R^2 meningkat serta hasil serial korelasi yang tidak signifikan pada α 5%. Dengan demikian, dari 3 alternatif model VAR yang disajikan alternatif model ketiga lebih memuaskan secara teoritis maupun statistik.

Pada model 3 tersebut, seluruh besaran parameter autoregresif di semua alternatif model (1, 2, maupun 3) bertanda negatif (-). Tanda negatif ini berarti terdapat korelasi terbalik antarlag. Kenaikan inflasi 6 bulan yang lalu memberikan dampak penurunan inflasi pada bulan berikutnya (inflasi 5 bulan yang lalu). Penurunan inflasi pada 5 bulan yang lalu berdampak kenaikan inflasi pada bulan berikutnya. Proses ini berjalan secara bergantian dan mencerminkan bahwa inflasi antarperiode sifatnya tidak stabil. Bagi pengambil kebijakan, parameter negatif pada lag inflasi dapat dipandang memberikan dampak negatif dan perlu diturunkan.

Secara teoritis, kenaikan jumlah uang beredar (JUB) akan berdampak kenaikan inflasi. Proksi yang digunakan adalah aliran kas keluar dari sektor perbankan pada masyarakat (dalam Juta Rupiah) Semakin banyak permintaan masyarakat pada uang beredar akan mendorong konsumsi yang lebih tinggi dan berdampak pada kenaikan harga-harga. Kesimpulan ini sesuai dengan estimasi dari model.

Pada model ini, variabel suku bunga yang pertama diwakili oleh suku bunga kon-

sumsi. Diperkirakan kenaikan suku bunga kredit konsumsi di Purwokerto akan berdampak pada penurunan inflasi. Masyarakat akan lebih cenderung menyukai bunga kredit konsumsi yang rendah. Jika bunga kredit konsumsi mampu dinaikkan, minat masyarakat pada permintaan kredit konsumsi akan berkurang. Hal ini mengindikasikan penurunan konsumsi masyarakat dan sebagai responnya adalah penurunan tingkat harga. Demikian pula, kenaikan suku bunga deposito akan berdampak masyarakat lebih rela menyerahkan uangnya pada sektor perbankan daripada disimpan atau dikonsumsi langsung.

Secara absolut, nilai parameter bunga deposito ini lebih tinggi daripada nilai parameter suku bunga kredit. Kedua parameter ini dapat dibandingkan karena menggunakan satuan yang sama. Perbedaan besar parameter tersebut menunjukkan untuk menurunkan inflasi akan lebih efektif jika menggunakan kebijakan suku bunga deposito daripada kebijakan suku bunga kredit konsumsi.

Pada variabel permintaan kredit, tanda negatif pada parameter di model 3 memperlihatkan dengan asumsi *ceteris paribus* kenaikan total kredit di Banyumas memberikan dampak negatif dan signifikan pada tingkat inflasi. Dengan kata lain, inflasi dapat ditekan dengan meningkatkan permintaan kredit di Banyumas. Jika diurai, total permintaan kredit di Banyumas lebih didominasi untuk tujuan bukan konsumtif. Jika dikaitkan dengan fluktuasi inflasi, kebijakan pemberian kredit dengan proporsi lebih besar pada kredit non konsumtif terbukti efektif menurunkan tingkat inflasi.

Pada model optimal, diperkirakan kenaikan nilai tukar rupiah memberikan dampak penting pada kenaikan tingkat inflasi. Proksi variabel yang digunakan adalah nilai tukar rupiah per 1 dolar AS. Naiknya nilai tukar

rupiah akan mendorong masyarakat untuk melepas mata uang asing yang dipegangnya untuk mendapatkan keuntungan dari selisih kurs. Tambahan rupiah yang digunakan untuk konsumsi selanjutnya akan mendorong kenaikan harga-harga. Hasil estimasi konsisten dengan perkiraan teoritis.

Sementara, keyakinan konsumsi masyarakat menunjukkan perilaku masyarakat pada berbagai hal yang terkait dengan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Keyakinan konsumsi ini akan menunjukkan apakah masyarakat optimis dengan kemampuan konsumsi mereka. Proksi yang digunakan sebagai ukuran keyakinan konsumsi masyarakat adalah Indeks Keyakinan Konsumsi (IKK).

Semakin tinggi nilai IKK berarti semakin tinggi tingkat keyakinan konsumen terhadap perekonomian secara keseluruhan. Enam determinan yang dipergunakan untuk menghitung indeks keyakinan konsumsi tersebut adalah; (1) penghasilan saat ini dibandingkan 6 bulan yang lalu, (2) ekspektasi penghasilan 6 bulan yang akan datang, (3) ketersediaan lapangan kerja saat ini dibandingkan 6 bulan lalu, (4) ketersediaan lapangan kerja pada 6 bulan yang akan datang, (5) ketepatan waktu saat ini untuk melakukan pembelian barang tahan lama, serta (6) kondisi ekonomi Indonesia 6 bulan yang akan datang.

Diperkirakan, semakin optimis masyarakat pada kemampuan konsumsinya masyarakat akan cenderung menahan untuk melakukan konsumsinya dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan optimisme pada kondisi perekonomian yang sedang berjalan maupun optimisme pada ekspektasi konsumsi mereka di masa depan akan membuat masyarakat merasa aman dengan uang yang dipegangnya. Dengan kata lain, uang yang dipegang saat ini tidak akan terlalu berbeda jika dibelanjakan pada saat ini atau masa nanti.

Hal tersebut berbanding terbalik jika masyarakat menilai kondisi perekonomian secara keseluruhan tidak memberikan rasa optimis. Masyarakat dengan kondisi skeptis tersebut akan membelanjakan uang yang dipegang dengan segera karena cenderung dianggap lebih aman. Mereka akan khawatir harga-harga akan terdorong naik jika tidak segera melakukan konsumsi. Dampaknya adalah pesimisme masyarakat pada keyakinan konsumsi akan mendorong kenaikan harga dan berpengaruh positif pada inflasi. Parameter pada model sesuai dengan yang diperkirakan sebelumnya bahwa semakin optimis masyarakat pada perekonomian secara keseluruhan maka masyarakat tidak akan segera melakukan konsumsi dan berdampak pada penurunan harga-harga.

Untuk variabel tak tergantung terakhir, perubahan harga BBM dipastikan akan memberikan pengaruh signifikan pada perubahan tingkat harga dengan arah positif. Kenaikan harga BBM akan mendorong kenaikan inflasi dan sebaliknya penurunan harga BBM akan menurunkan tingkat inflasi.

Selama periode observasi Januari 2005 sampai dengan Maret 2009, harga BBM bersubsidi untuk konsumsi rumah tangga telah mengalami perubahan sebanyak 5 kali. Dua periode terjadi penurunan harga dan 3 periode terjadi kenaikan harga. Pada model, besaran parameter BBM bernilai positif. Nilai parameter ini berarti setiap kenaikan harga BBM jenis premium akan mendorong kenaikan inflasi. Dari besaran parameter yang positif ini dapat terbukti bahwa kenaikan harga BBM oleh pemerintah akan mendorong kenaikan harga-harga umum.

KESIMPULAN

Lebih tingginya tingkat inflasi di Purwokerto dibandingkan kota lain di Jawa Tengah mau-

pun Yogyakarta pada tahun 2008 menunjukkan wilayah ini lebih rentan untuk terjadi perubahan harga secara cepat. Bagi sektor riil, hal ini akan menyulitkan bagi pembuatan keputusan usaha.

Penelaahan inflasi di Purwokerto perlu mempertimbangkan skenario kebijakan inflasi berbasis permodelan ekonomi. Dengan menggunakan metode regresi diketahui terdapat beberapa variabel, yang lebih bersifat sisi permintaan, yang memiliki pengaruh penting bagi inflasi.

Hasil estimasi menunjukkan jumlah uang beredar dengan proksi aliran kas keluar dari sektor perbankan memiliki pengaruh positif bagi inflasi. Kenaikan aliran kas keluar akan memberi dampak kenaikan inflasi. Kenaikan suku bunga kredit konsumsi maupun bunga deposito di perbankan menghasilkan parameter negatif pada inflasi. Demikian pula besaran kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banyumas memiliki efek negatif dan penting pada inflasi. Pada variabel nilai tukar ditemukan naiknya nilai tukar Rupiah akan mendorong masyarakat untuk melepas mata uang asing yang dipegangnya untuk mendapatkan keuntungan dari selisih kurs. Tambahan rupiah yang digunakan untuk konsumsi selanjutnya akan mendorong kenaikan harga-harga.

Dua determinan penting lainnya adalah keyakinan konsumsi masyarakat Purwokerto dan perubahan harga BBM. Dengan parameter negatif dapat disimpulkan semakin optimis masyarakat pada perekonomian secara keseluruhan maka masyarakat tidak akan segera melakukan konsumsi dan berdampak pada penurunan harga-harga. Pada perubahan harga BBM, perubahan harga BBM terbukti memberikan pengaruh signifikan pada perubahan tingkat harga dengan arah positif. Kenaikan harga BBM akan mendorong kenaikan inflasi dan sebaliknya penuru-

nan harga BBM akan menurunkan tingkat inflasi.

Beberapa saran sebagai pertimbangan untuk pengambil kebijakan dari hasil penelitian ini antara lain upaya-upaya riil untuk mendorong stabilisasi harga akan merupakan hal penting bagi pemerintah daerah karena stabilitas harga merupakan salah satu alasan yang dipandang menarik bagi investor untuk menempatkan lokasi usaha.

Upaya untuk menaikkan suku bunga deposito dan kredit konsumsi, mendorong meningkatkan permintaan kredit non konsumtif maupun menjaga optimisme keyakinan konsumen pada stabilitas kondisi perekonomian akan menjadi kebijakan yang cukup efektif untuk mengurangi dampak tingginya inflasi akibat kenaikan harga BBM.

Kenaikan IKK (Indeks Keyakinan Konsumen) pada bulan berjalan akan berpeluang menurunkan inflasi bulan berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan konsumsi masyarakat mampu memberikan dampak penting untuk menahan laju inflasi. Pemerintah perlu menjaga stabilitas keamanan, sosial ekonomi maupun faktor politik untuk mendorong masyarakat percaya bahwa konsumsinya akan stabil.

Perhitungan statistik menunjukkan bahwa besaran bunga deposito lebih memberikan dampak lebih besar daripada besaran bunga kredit konsumtif. Pengambil kebijakan perlu melihat hal ini bahwa kebijakan untuk menaikkan suku bunga deposito akan memberikan manfaat lebih tinggi untuk menahan laju inflasi daripada mendorong kenaikan bunga kredit konsumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2009, *Inflation Targetting Framework*, Jakarta: Bank Indonesia, www.bi.go.id
- Badan Pusat Statistik, 2009, *Berita Resmi Statistik BPS Propinsi Jawa Tengah*, berbagai nomor terbitan, Jateng: BPS. www.bps-jateng.go.id
- Brodjonegoro, Bambang PS, 2008, Inflasi dan APBN, *Warta*, September 2008, www.pertamina.com
- Browne, Frank and David Cronin, 2007, *Commodity Prices, Money and Inflation, European Central bank Working Paper Series No. 738 / March 2007.*
- Cover, James and C. James Hueng, 2003, *The Correlation Between Shocks to Output and Price Level: Evidence from Multivariate GARCH Model, Southern Economic Journal.*
- Cover, James and Paul Pecorino, 2000, *Optimal Monetary Policy and The Correlation between Prices and Output, University of Alabama Department of Economics, Finance and Legal Studies Working Paper, August, 1-15.*
- Doepke, Matthias and Martin Schneider, 2005, *Aggregate Implications of Wealth Redistribution: The case of Inflation*, Unpublished Manuscript, UCLA and NYU
- Galesi, Alessandro and Marco J. Lomabrdi, 2009, *External Shocks and International Inflation Linkages, A Global VAR Analysis, Working Paper Series, No 1062, June 2009, European Central Bank*
- Gottschalk, Jan, Kadima Kalonji, and Ken Miyajima, 2008, *Analyzing Determinants of Inflation When There Are Data Limitations: The Case of Sierra Leone, IMF Working Paper, WP/08/271*
- Hutabarat, Akhis R., 2000, *Pengendalian Inflasi Melalui Inflation Targeting*, Bank Indonesia Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bagian Studi Sektor Riil, Oktober.

Kenny, G., Aidan Meyler, and Terry Quinn, 1998, Bayesian VAR Models for Forecasting Irish Inflation, *Munich Personal RePEc Archive (MPRA) Paper*, No. 11360, December 1998, posted 3 November 2008, Research and Publications Department, Central Bank of Ireland.

Martel, Sylvain, 2008, A Structural VAR Approach to Core Inflation in Canada, *Bank of Canada Discussion Paper*, July

2008, Research Department Bank of Canada, Ottawa, Ontario, Canada

Minella, Andre, 2001, Monetary Policy and Inflation in Brazil (1975-2000): a VAR Estimation, Working Paper Series, No 33, November 2001, p.1-34, Research Department, Central Bank of Brazil

Svensson, Lars E.O., 1998, Monetary Policy and Inflation Targeting, *NBER Reporter* Winter 1997/98.

LAMPIRAN

Tabel L1. Data

N	Tahun	Bulan	INF	JUB_OUT	T_KONS	b_DEP_b	KRED_ BMS	ER_ JUAL(-1)	IKK(-1)	BBM Prem
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	2005	1	1,55	312.325	15,55	5,50	1,47			1.810
2		2	-0,18	271.145	15,55	5,50	1,58	9.665	115,33	1.810
3		3	1,62	359.609	15,55	5,50	1,63	9.760	98,83	2.400
4		4	-0,19	350.566	15,50	5,50	1,77	9.980	94,67	2.400
5		5	0,09	373.936	15,88	5,50	1,84	10.070	104,50	2.400
6		6	0,71	448.381	15,49	5,50	1,90	9.995	95,67	2.400
7		7	0,91	514.007	15,55	5,50	1,92	10.213	96,83	2.400
8		8	0,26	418.075	15,55	5,50	1,97	10.319	107,00	2.400
9		9	1,21	450.410	16,12	5,75	1,21	10.740	110,33	2.400
10		10	7,31	1.121.982	16,18	5,75	2,04	10.810	83,83	4.500
11		11	0,86	234.105	16,14	5,75	2,02	10.590	83,50	4.500
12		12	-0,27	479.740	16,23	5,75	2,07	10.535	77,84	4.500
13	2006	1	2,58	341.360	16,56	5,75	2,04	10.330	82,50	4.500
14		2	0,15	447.720	16,61	5,75	2,08	9.895	79,00	4.500
15		3	-0,57	477.460	16,65	5,75	2,13	9.730	70,50	4.500
16		4	-0,27	385.577	16,86	5,75	2,19	9.575	77,17	4.500
17		5	1,00	548.480	16,99	5,75	2,21	9.275	93,00	4.500
18		6	0,63	617.208	17,03	5,75	2,24	9.720	87,50	4.500
19		7	0,29	662.107	17,01	6,00	2,23	9.800	88,83	4.500
20		8	0,17	432.363	16,40	6,00	2,26	9.570	100,83	4.500
21		9	1,74	748.532	16,40	6,00	2,35	9.600	94,00	4.500

bersambung...

Sambungan Tabel L1.

N	Tahun	Bulan	INF	JUB_OUT	T_KONS	b_DEP_b	KRED_ BMS	ER_ JUAL(-1)	IKK(-1)	BBM Prem
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
22		10	0,82	855.741	16,38	5,75	2,36	9.735	89,00	4.500
23		11	0,45	250.800	16,18	5,25	2,40	9.610	101,00	4.500
24		12	1,19	372.369	15,95	5,25	2,46	9.665	100,00	4.500
25	2007	1	0,83	16.493	15,85	5,25	2,47	9.520	100,67	4.500
26		2	1,29	4.775	15,28	5,50	2,51	9.615	99,33	4.500
27		3	0,10	13.450	15,11	5,50	2,58	9.660	86,67	4.500
28		4	-0,21	74.343	14,91	5,75	2,69	9.618	84,17	4.500
29		5	0,43	37.498	14,56	5,50	2,80	9.583	97,67	4.500
30		6	1,11	165.144	14,38	5,25	2,85	9.328	105,67	4.500
31		7	0,67	29.587	14,30	5,25	2,85	9.554	116,00	4.500
32		8	0,10	58.791	14,01	5,25	2,90	9.686	118,33	4.500
33		9	1,43	206.828	13,85	5,25	2,99	9.910	111,17	4.500
34		10	0,44	634.501	13,79	5,25	3,00	9.637	109,00	4.500
35		11	-0,54	17.583	13,65	5,25	3,04	9.603	93,17	4.500
36		12	0,37	569.632	13,53	5,25	3,10	9.876	99,50	4.500
37	2008	1	1,41	56.874	13,44	5,25	3,10	9.919	100,67	4.500
38		2	0,71	24.769	13,47	5,25	3,15	9.804	96,67	4.500
39		3	1,43	48.498	13,41	5,25	3,30	9.551	96,67	4.500
40		4	0,36	136.334	13,41	5,25	3,46	9.717	80,67	4.500
41		5	0,97	53.728	13,41	5,25	3,53	9.734	91,83	6.000
42		6	2,75	267.514	13,27	5,25	3,63	9.818	75,50	6.000
43		7	2,58	126.990	13,32	5,25	3,70	9.725	78,83	6.000
44		8	0,03	51.988	13,52	5,25	3,75	9.618	82,50	6.000
45		9	0,90	946.267	13,56	5,50	3,81	9.653	101,33	6.000
46		10	1,08	2.128	13,76	5,10	3,83	9.878	99,33	6.000
47		11	-0,09	102.340	15,72	5,10	3,94	11.495	104,83	6.000
48		12	0,17	361.715	15,74	5,50	3,97	12.651	104,33	5.000
49	2009	1	-0,33	4.413	15,76	5,25	3,89	11.450	83,00	4.500
50		2	0,52	45.398	15,77	5,25	3,94	11.855	97,67	4.500
51		3	0,60	181.326	15,75	5,25	4,00	12.480	88,67	4.500

Penjelasan:

N adalah sampel data serial (2005:1–2009:3) atau sebanyak 51 data, INF adalah inflasi bulanan wilayah perkotaan di Purwokerto berdasar data BPS Kabupaten Banyumas, JUB_OUT adalah aliran kas keluar dari sektor Perbankan Banyumas pada masyarakat (dalam Juta Rupiah), t_KONS adalah Suku Bunga Konsumsi Bulanan di Purwokerto (dalam persen), b_DEP_b adalah suku bunga deposito perbankan bulanan di Purwokerto (dalam persen), KRED_BMS adalah total kredit perbankan di Banyumas dalam juta Rupiah (dalam nilai Logaritma natural), ER_JUAL(-1) adalah nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika pada bulan sebelumnya, IKK(-1) adalah Indeks Kepercayaan Konsumen masyarakat pada kemampuan konsumsinya, BBM_Prem adalah harga bahan bakar minyak (BBM) untuk jenis Premium (dalam Rupiah)

Tabel L2. Regresi Model Dasar yang Menghasilkan OLS

Regression Summary for Dependent Variable: INF (VAR1.sta)
 R= 0,42498580 R²= 0,18061293 Adjusted R²= 0,04404842
 F(7,42)=1,3225 p<.26378 Std.Error of estimate: 1,1839

	Beta	Std.Err.	B	Std.Err.	t(42)	p-level
Intercept			-1,0675	7,9143	-0,1349	0,8934
JUB_OUT-1	-0,0618	0,1790	0,0000	0,0000	-0,3451	0,7317
t_KONS-1	-0,5243	0,2700	-0,5170	0,2663	-1,9416	0,0589
b_DEP_b-1	0,1327	0,2776	0,6456	1,3503	0,4781	0,6350
KRED_BMS	-0,9675	0,3707	-1,5545	0,5956	-2,6098	0,0125
ER_JUAL-1	0,4352	0,2035	0,0007	0,0003	2,1385	0,0383
IKK-1	0,0016	0,1683	0,0002	0,0179	0,0095	0,9925
BBM_Prem	0,6666	0,2776	0,0008	0,0003	2,4009	0,0209

Durbin-Watson d (VAR1.sta) and serial correlation of residuals

	Durbin-	Serial
Estimate	2,1867	-0,0956

Tabel L3. Regresi Alternatif Model ke-1

Regression Summary for Dependent Variable: INF (VAR1.sta)
 R= 0,74542404 R²= 0,55565700 Adjusted R²= 0,36931962
 F(13,31)=2.9820 p<0,00622 Std.Error of estimate: 0,99207

	Beta	Std.Err.	B	Std.Err.	t(31)	p-level
Intercept			7,53275	7,399824	1,01796	0,316575
INF-1	-0,21427	0,166775	-0,21434	0,166823	-1,28480	0,208379
INF-2	-0,52776	0,144644	-0,52615	0,144203	-3,64866	0,000960
INF-3	-0,01921	0,151208	-0,01920	0,151084	-0,12707	0,899708
INF-4	-0,29948	0,137976	-0,29892	0,137716	-2,17053	0,037745
INF-5	-0,30947	0,140074	-0,30848	0,139629	-2,20930	0,034673
INF-6	-0,35442	0,136392	-0,35222	0,135546	-2,59852	0,014203
JUB_OUT-1	-0,05567	0,173374	-2,E-07	8,E-07	-0,32112	0,750277
t_KONS-1	-0,62081	0,254307	-0,60296	0,246998	-2,44117	0,020547
b_DEP_b-1	-0,13355	0,252614	-0,63551	1,202059	-0,52868	0,600790
KRED_BMS	-1,55522	0,355625	-2,71381	0,620554	-4,37320	0,000128
ER_JUAL-1	0,70638	0,194729	0,00112	0,000310	3,62752	0,001016
IKK-1	-0,31069	0,163241	-0,03394	0,017835	-1,90324	0,066331
BBM_Prem	0,98103	0,254660	0,00152	0,000394	3,85230	0,000550

Durbin-Watson d (VAR1.sta) and serial correlation of residuals

	Durbin-Watson	Serial Correlation
Estimate	2,238977	-0,137290

Tabel L4. Regresi Alternatif Model ke-2

Regression Summary for Dependent Variable: INF (VAR1.sta)

R= 0,79296122 R²= 0,62878749 Adjusted R²= 0,47311773

F(13,31)=4,0392 p<0,00070 Std.Error of estimate: 0,90677

	Beta	Std.Err.	B	Std.Err.	t(31)	p-level
Intercept			15,06932	6,408584	2,35143	0,025236
INF-1	-0,19637	0,142259	-0,19643	0,142301	-1,38038	0,177343
INF-2	-0,48021	0,130929	-0,47875	0,130530	-3,66775	0,000911
INF-3	-0,02050	0,138239	-0,02049	0,138126	-0,14831	0,883060
INF-4	-0,28897	0,127188	-0,28843	0,126949	-2,27199	0,030176
INF-5	-0,30444	0,128798	-0,30347	0,128389	-2,36367	0,024544
INF-6	-0,30560	0,123386	-0,30370	0,122620	-2,47678	0,018918
JUB_OUT	0,34479	0,145156	2,E-06	6,E-07	2,37531	0,023901
t_KONS-1	-0,55512	0,217245	-0,53916	0,211001	-2,55526	0,015738
b_DEP_b	-0,44582	0,228209	-2,10528	1,077670	-1,95355	0,059830
KRED_BMS	-1,49718	0,360528	-2,61254	0,629110	-4,15275	0,000239
ER_JUAL-1	0,66975	0,182390	0,00107	0,000290	3,67206	0,000900
IKK-1	-0,34337	0,145744	-0,03751	0,015923	-2,35597	0,024977
BBM_Prem	0,91394	0,246027	0,00141	0,000380	3,71481	0,000802

Durbin-Watson d (VAR1.sta) and serial correlation of residuals

	Durbin-Watson	Serial Correlation
Estimate	2,101126	-0,060760

Tabel L5. Regresi Alternatif Model ke-3

Regression Summary for Dependent Variable: INF (VAR1.sta)

R= 0,81612484 R²= 0,66605976 Adjusted R²= 0,52602031

F(13,31)=4,7562 p<0,00018 Std.Error of estimate:0,86004

	Beta	Std.Err.	B	Std.Err.	t(31)	p-level
Intercept			15,01323	6,076702	2,47062	0,019191
INF-1	-0,22931	0,135917	-0,22938	0,135957	-1,68717	0,101610
INF-2	-0,50013	0,124149	-0,49860	0,123770	-4,02846	0,000338
INF-3	-0,04908	0,131941	-0,04904	0,131833	-0,37198	0,712436
INF-4	-0,23501	0,121110	-0,23457	0,120882	-1,94050	0,061461
INF-5	-0,27995	0,122432	-0,27906	0,122043	-2,28655	0,029210
INF-6	-0,25105	0,118918	-0,24949	0,118180	-2,11111	0,042927
JUB_OUT	0,36082	0,136625	2,E-06	6,E-07	2,64096	0,012833
t_KONS	-0,74395	0,227239	-0,72132	0,220329	-3,27386	0,002610
b_DEP_b	-0,45250	0,211313	-2,13685	0,997879	-2,14139	0,040212
KRED_BMS	-1,75848	0,369203	-3,06849	0,644248	-4,76290	0,000042
ER_JUAL-1	0,86042	0,198614	0,00137	0,000316	4,33213	0,000144
IKK-1	-0,33277	0,137493	-0,03636	0,015022	-2,42024	0,021563
BBM_Prem	1,06126	0,244864	0,00164	0,000378	4,33410	0,000143

Durbin-Watson d (VAR1.sta) and serial correlation of residuals

	Durbin-Watson	Serial Correlation
Estimate	2,009729	-0,018255